

ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KATA SAPAAN BAHASA NIAS DI DESA AMBUKHA

By Desni Popintaria Waruwu

**ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KATA SAPAAN
BAHASA NIAS DI DESA AMBUKHA**

SKRIPSI



Oleh

DESNI POPONTARIA WARUWU
NIM 202124013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	4
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1 Pengertian Analisis	6
2.1.2 Sapaan	6
2.1.3 Bahasa Nias (<i>Li Niha</i>)	14
2.2. Penelitian Relevan	15
2.3. Kerangka Berpikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
3.2. Variabel Penelitian	18
3.3. Lokasi dan Jadwal Penelitian	18
3.4. Sumber Data	18
3.5. Instrumen Penelitian	18
3.6. Teknik Pengumpulan Data	19
3.7. Teknik Analisis Data	20
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kemajemukan diantaranya adalah memiliki berbagai aneka ragam bahasa disetiap daerah. Keberagaman tersebut disebabkan oleh berbagai budaya yang ada di Indonesia. Chaesar (2021:554), menyatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai salah satu kekayaan yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain diantaranya terdapat aneka bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memiliki ide, gagasan, dan pendapat tersendiri. Hal ini manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk komunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama manusia lainnya. Chaesar (2021:553), bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Jadi, melalui bahasa manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi serta mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya sehingga mampu mengatur hubungan kekerabatan dalam kelompok sosial masyarakat.

Salah satu daerah yang memiliki keberagaman bahasa adalah pulau Nias. Nias sendiri merupakan pulau yang terletak di Sumatera Utara yang memiliki bahasa daerah yang unik diantara suku lainnya. Chaesar (2021:554), menyatakan bahwa keberagaman bahasa daerah merupakan bunyi bahasa yang memiliki makna tertentu yang dapat digunakan oleh suatu wilayah atau masyarakat daerah, sebagai alat untuk menjalin suatu komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa keberagaman bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama masyarakat penuturnya, serta bahasa juga merupakan salah satu bagian dari cerminan masyarakat di daerah itu sendiri.

Nias adalah suku bangsa atau kelompok masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan yang masih membudidayakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Nias merupakan alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Halawa, dkk (1983:6), menyatakan bahwa bahasa Nias mempunyai peran dan kedudukannya sendiri. Peran dan kedudukan bahasa Nias ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Nias yang digunakan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Nias di rumah contohnya:

- a. Panggilan kepada seorang wanita b. Panggilan kepada seorang pria

<i>ina</i>	ibu	<i>Ama</i>	bapa
<i>awe</i>	nenek perempuan	<i>Tua</i>	kakek
<i>ga'a</i>	kakak	<i>Sibaya</i>	paman
<i>a chi</i>	adik	<i>la'o</i>	ipar

Dilihat dari fungsinya bahasa Nias digunakan dalam sistem sapaan dan sebagai interaksi komunikasi sehari-hari. Setiap daerah memiliki sistem sapaan sendiri. Setiap sapaan yang digunakan bersifat untuk menjaga hubungan baik dalam kekeluargaan maupun dengan keluarga lainnya. Sari (2013 :514), menyatakan penggunaan kata sapaan dalam suatu daerah memiliki sistem yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa (penutur), siapa yang disapa (mitra tutur), dan hubungan antara penyapa dan yang disapa. Sapaan merupakan suatu aspek kesantunan berbahasa yang tentu saja sesuai dengan budaya masing-masing pengguna bahasa dalam suatu masyarakat.

Sapaan disetiap daerah memiliki bentuk kata sapaan yang bervariasi. Timbulnya variasi tersebut dikarenakan terjadinya peristiwa penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur. Jadi, melalui penggunaan kata sapaan ini kita dapat menentukan seperti apa hubungan penyapa dan pesapa. Rejeki, dkk. (2018:5), mengemukakan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti memiliki bentuk kata sapaan yang bervariasi, dan cara penuturan serta penggunaannya. Penggunaan kata sapaan masyarakat Nias juga tidak terlepas kepada siapa masyarakat tersebut bertutur kata. Sapaan Nias sendiri merupakan suatu kata yang diucapkan oleh masyarakat Nias ketika berjumpa dengan sesama

suku Nias, kapan pun dan dimana pun. Suhandra (2014:101), menyatakan bahwa sapaan digunakan apabila kita hendak mulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara. Salah satu daerah yang masih menggunakan kata sapaan bahasa Nias ini adalah masyarakat Desa Ambukha, Dusun III Tulumbaho.

Saat ini masyarakat Nias mempunyai jenis kata sapaan yang sering digunakan sebagai alat komunikasi terhadap orang lain atau yang sesama sukunya. Namun, sayangnya penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Nias ini masih belum diketahui dan dipahami oleh generasinya. Arrasyid, dkk (2019:5), mengemukakan bahwa kata sapaan terdiri dari kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan didalamnya terdiri dari kata sapaan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas sedangkan kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari kata sapaan di bidang adat, agama, jabatan atau pangkat dan umum.

Keragaman bahasa disetiap daerah dapat dilihat dari bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu daerah sesuai dengan adat kebiasaan pengguna bahasa. Arrasyid (2019:3) keragaman bahasa di Indonesia disebabkan oleh adat istiadat yang ada pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Bentuk kata sapaan sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi yang dibangun antara penutur dengan mitra tutur, karena bentuk sapaan ini memiliki makna tersendiri sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan baik. Dalam proses berkomunikasi biasanya terjadi sapa-menyapa diantara anggota masyarakat. Seperti halnya masyarakat Nias memiliki aneka ragam bahasa yang digunakan untuk menyapa sesama sukunya. Meskipun pulau Nias ini merupakan salah satu pulau terkecil di Indonesia, tetapi pulau ini tidak miskin dengan beragamnya bahasa dan budaya yang mereka miliki. Setiap desa, kecamatan dan kabupaten dan kota memiliki bahasa yang berbeda. Baik dari logat keras lembutnya pengucapan atau juga tutur katanya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti di Desa Ambukha, Dusun III Tulumbaho seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang sekarang, kata sapaan bahasa Nias mulai terasa asing bagi generasinya, dikarenakan perkembangan zaman dan pengaruh perkembangan teknologi. Maka dari situ

peneliti tertarik dan termotivasi mengambil judul penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha, Dusun III Tulumbaho sebagai bagian dalam mempertahankan budaya lokal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menguraikan apa yang menjadi fokus penelitian permasalahan pada penelitiannya, yakni:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho?
- 1.2.2 Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho?
- 1.3.2 Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.5.1 Memberikan penjelasan tentang penggunaan dan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho.
- 1.5.2 Penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat setempat maupun orang lain tentang bentuk kata sapaan bahasa Nias.
- 1.5.3 Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan menjadi salah satu sumber data yang memuat informasi ilmiah mengenai penggunaan bentuk sapaan bahasa Nias.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Analisis

Dalam kehidupan manusia kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik dalam pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya. Kata analisis diambil dari bahasa Yunani kuno yakni "Analisis" yang berarti melepaskan. Kata analisis di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "analysis" yang kemudian juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "analisis". Analisis adalah aktivitas yang membuat beberapa kegiatan seperti menguraikan, membedakan memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lainnya analisis adalah sikap terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu membagi menjadi beberapa bagian-bagian, serta mengenal kaitan antara kaitan tersebut dalam keseluruhan.

Adapun pengertian analisis menurut Yadi (2018:174) adalah sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan terhadap karangan, perbuatan dan lain sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Pengertian analisis menurut Rofiqoh (2014:9) adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan misalnya kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diinginkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan seperti menyelidiki menguraikan, membedakan dan memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, serta mencari hambatan yang terjadi dan dapat diusulkan perbaikannya.

2.1.2 Sapaan

1. Pengertian Sapaan

Sapaan merupakan bentuk kata yang digunakan oleh seseorang atau penutur bahasa untuk memulai suatu pembicaraan kepada seorang

individu atau punkelompok dalam hal ini mitra tutur. Arrasyid, dkk (2019:4), menyatakan bahwa penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Adapun pendapat Wibowo (2016: 269), sapaan merupakan salah satu bentuk bukti nyata dalam komunikasi antar manusia. Ia juga menyatakan bahwa seseorang menyapa orang yang lain itu karena adanya kebutuhan untuk berkomunikasi, dengan demikian dalam komunikasi tersebut, adanya relasi antar komunikator yang akan memengaruhi pemilihan bentuk sapaan. Adapun sebagian besar orang dalam berbicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan dalam memulai pembicaraan, akan tetapi karena secara naluriah setiap orang yang pembicara berusaha untuk memberikan informasi yang jelas supaya komunikasi itu berjalan dengan baik. Dengan demikian dalam memulai pembicaraan atau dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa apapun, sapaan selalu digunakan.

Rohali, dkk (2018: 4) menjelaskan bahwa sapaan merupakan suatu bentuk aspek kesantunan berbahasa seseorang yang tentu saja digunakan sesuai dengan budaya yang dimiliki oleh masing-masing pengguna bahasa dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini pertuturan yang ditujukan kepada seseorang dengan kata tertentu memiliki berhubungan dan status antara penyapa dan orang yang disapa. Seperti yang dipaparkan oleh Rohali, dkk (2018: 4), menyatakan bahwa dalam suatu proses pertuturan melibatkan penutur, lawan tutur, dan pesan atau objek yang dituturkan; dengan syarat lawan tutur harus menyadari adanya tuturan dari seorang penutur. Dalam hal ini yang dapat menyebabkan mitra tutur menyadari adanya tuturan adalah sapaan dari penyapa.

Suhandra (2014: 101), menyatakan bahwa sapaan digunakan apabila seorang pembicara hendak memulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara. Menurut Suhandra (20214: 100), yang

dimaksud dengan bentuk sapaan adalah bentuk-bentuk ungkapan untuk menyapa, menegur/menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

¹ Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sapaan adalah bentuk kata yang memuat informasi kepada seseorang sehingga adanya interaksi komunikasi antara seorang penutur dengan lawan tutur/lawan bicaranya dan yang hendak dimulai secara langsung dengan tujuan untuk meminta perhatian seseorang terhadap apa yang mau disampaikan. Dapat pula dikatakan bahwa sapaan ini merupakan ungkapan yang dapat digunakan untuk memanggil ataupun menyapa seseorang yang hendak disapa dengan tujuan untuk menunjukkan adanya interaksi sosial antara penutur dan mitra tutur.

2. Bentuk-bentuk Kata Sapaan

Seperti halnya dalam beraktivitas berbahasa sehari-hari terdapat beberapa pihak yang memiliki kondisi yang berbeda yang menyebabkan adanya perilaku berbahasa yang bermacam-macam. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia, fungsi keakraban, dan keturunan. Bentuk bahasa yang digunakan tersebut ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara. Arrasyid (2019:7) Kata sapaan merupakan bentuk kata yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dan untuk menjaga keberlangsungan komunikasi antara penutur dengan lawan bicara. Adapun menurut Chaer (2010: 39) ia menyatakan bahwa dalam suatu proses pertuturan melibatkan penutur, lawan tutur, dan pesan atau objek yang dituturkan dengan syarat lawan tutur harus menyadari adanya tuturan dari seorang penutur.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah bentuk kata yang memuat informasi kepada seseorang sehingga adanya interaksi komunikasi antara seorang penutur dengan lawan tutur/lawan bicaranya.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan di uraikan bentuk-bentuk kata sapaan menurut Arrasyid (2019: 7-10) antara lain:

a. Bentuk Kata ¹Sapaan Kekerabatan

Kekerabatan dapat diartikan sebagai bentuk persaudaraan antara orang-orang yang memiliki ikatan darah. Bentuk kata sapaan kekerabatan ini merupakan bentuk kata sapaan yang ditunjukan kepada seseorang baik yang lebih tua maupun yang lebih mudah dan mempunyai status hubungan kekerabatan. Menurut Suhandra (2014:103), istilah kekerabatan yang mengalami perluasan ini merupakan bentuk kata yang asalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mitra tutur, tetapi digunakan juga untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat.

Bentuk kata sapaan ini berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh seseorang yang memiliki keakraban atau memiliki hubungan kekeluargaan sebagai bagian dari rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Selain itu sapaan ini juga dikenal dengan istilah bentuk khusus yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Penggunaan sapaan kekerabatan ini biasaya ditunjukan kepada orang yang lebih tua dan bukan disengaja melainkan dilihat dari tataran persaudaraan yang terjalin dalam kekeluargaan. Suhandra (2014), sapaan kekerabatan ini digunakan untuk menyatakan hormat atau rasa segan. Timbulnya bentuk sapaan ini biasanya ketika seseorang melakukan percakapan dengan lawan bicaranya secara formal.

Bentuk kata sapaan kekerabatan ini dapat digunakan dalam dua bentuk diantaranya yaitu kata sapaan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas. Arrasyid (2019:4) menyatakan bahwa kata sapaan kekerabatan terbagi atas kata sapaan kekerabatan keluarga inti yang terdiri dari beberapa keluarga inti dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekerabatan dapat diartikan sebagai bentuk persaudaraan antara orang-orang yang memiliki ikatan darah. Jadi bentuk kata sapaan kekerabatan ini merupakan bentuk kata sapaan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang mempunyai ikatan persaudaraan. Bentuk kata sapaan ini berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh seseorang yang memiliki keakraban atau memiliki hubungan kekeluargaan sebagai bagian dari ¹ rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau yang lebih mudah. Seperti halnya masyarakat Nias memiliki bentuk kata sapaan kekerabatan. Selain itu sapaan ini juga dikenal dengan istilah bentuk khusus yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Contohnya, *magu sa'a* (ditunjukkan kepada saudara pertama orang tua dari penyapa), *magu talu* (ditunjukkan kepada saudara kedua orang tua dari penyapa), *magu sachi* (ditunjukkan kepada saudara terakhir atau saudara bungsu orang tua dari penyapa), *ga'a* (ditunjukkan kepada saudara laki-laki yang lebih tua), dan *chi* (ditunjukkan kepada saudara laki-laki/perempuan).

b. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan

kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan ketika berjumpa dengan lawan bicara yang bukan berasal dari hubungan pertalian darah atau bisa dikatakan akibat dari suatu perkawinan tetapi yang dimaksud disini diluar hal tersebut. Arrasyid (2019:4) menyatakan bahwa ³ kata sapaan nonkekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang bukan kerabat atau memiliki hubungan darah tetapi sapaan ini digunakan secara umum baik dibidang jabatan, agama, adat, dan umum.

⁸ 1) Sapaan Jabatan atau Pangkat

Pemakaian sapaan ini digunakan untuk menunjukan rasa hormat seseorang kepada lawan bicaranya atau yang disebut dengan mitra tutur. Hal ini menunjukan bahwa ¹ orang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah akan menghormati orang yang mempunyai

kedudukan lebih tinggi dengan menggunakan sapaan sesuai dengan jabatan atau pangkatnya. Suhandra (2014: 105), mengemukakan bahwa sapaan jabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam organisasi, perusahaan maupun pemerintahan. Sementara itu, pangkat dapat didefinisikan sebagai tingkatan dalam jabatan kepegawaian, kedudukan atau derajat kebangsawanan dalam masyarakat.

Jabatan ataupun pangkat merupakan bagian dari memulain komunikasi yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam berkomunikasi, jabatan maupun pangkat dapat digunakan sebagai bentuk sapaan antara penutur dan mitra tutur. Bentuk sapaan ini dapat digunakan apabila seorang penutur mengetahui kedudukan mitra tutur sebagaimana biasanya digunakan untuk menandakan hubungan sosial atau resmi. Seperti halnya di pulau Nias, sapaan jabatan atau pangkat digunakan sebagai mana mestinya, contohnya *balugu*, *tuhenöri*, *sanuhe*, dan *salawa*.

2) Kata Sapaan Agama

Kata sapaan agama merupakan ucapan salam yang berasal dari agama-agama sebagai ciri khas orang-orang yang menganut agama tersebut. Arrasyid (2019:5) mengemukakan bahwa kata sapaan bidang agama merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja dibidang agama. Penggunaan sapaan ini bergantung pada pendalaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Contohnya:

- a) Sunda→*Sampurasun* (semoga sempurna diri anda)
- b) Jawa→*Rahayu* (selamat, sejahtera, beruntung, terhindar dari malapetaka atau kesengsaraan)
- c) Nias→*ya'ahowu* (semoga diberkati Tuhan yang Maha Esa)

3) Kata Sapaan Adat

Kata sapaan adat adalah bentuk kata yang digunakan dalam suatu pertemuan secara adat yang dulunya telah menjadi budaya masyarakat

setempat. Sapaan adat ini biasanya digunakan pada saat acara pernikahan sebagai bentuk kata sapaan terhadap orang-orang yang menghadiri acara adat tersebut dan memiliki jabatan dalam adat. Menurut Arrasyid (2019:5) Kata sapaan bidang adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memegang jabatan dalam adat. Penggunaan kata sapaan ini bergantung kepada jabatannya dalam adat. Contoh penggunaan kata sapaan adat dalam bahasa Nias:

- a) *No so ami tome.....* dan dijawab dengan *heeee....*
- b) *No so ami sangai niha.....* dijawab dengan *heeee....*
- c) *Amagu balugu no so 'ö.....* dijawab dengan *heeee....*
- d) *Amagu salawa no so 'ö.....* dijawab dengan *heeee....*
- e) *Ya 'ami sowatö.....* dijawab dengan *heeee....*
- f) *Noso ami uwu.....* dijawab dengan *heeee....*

4) Kata Sapaan Umum

sapaan umum dapat dikatakan sebagai bentuk kata sapaan yang digunakan oleh seseorang terhadap orang lain. Bentuk kata sapaan ini merupakan bentuk kata yang dapat digunakan untuk menegur sapa seseorang atau menyebut orang kedua, dalam hal ini lawan bicara. Arrasyid (2019:5) menyatakan bahwa kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain. Contoh kata sapaan umum dalam bahasa Nias; *ya 'ahowu, yaugö, ya 'ami, yaita*.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Sapaan

Pemakaian sapaan dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang berhubungan dengan masalah sosial maupun situasional. Suhandra (2014: 105), Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah sosial misalnya usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional meliputi siapa penutur bahasa tersebut, kepada siapa sapaan ditujukan, kapan, dan dimana. sejalan dengan hal diatas Suhardi dalam (Suhandra 2014:106), menyatakan bahwa pemakaian sapaan dipengaruhi oleh situasi, usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan hubungan keakraban. Adapun Maulida (2019:26), menyatakan bahwa

penggunaan sapaan dalam berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial dan situasional. Faktor sosial sendiri merupakan faktor yang berhubungan dengan usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional merupakan faktor yang berhubungan dengan siapa pengguna penutur bahasa tersebut kemudian kepada siapa ditujukan, kapan, dan dimana sapaan tersebut dituturkan. Suhandra (2014: 106-107) mengemukakan bahwa pemakaian sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Situasi

Situasi dapat dimaksud dengan tempat dimana terjadinya suatu peristiwa tindak tutur antara penyapa dan mitra tutur.

b. Usia

penggunaan sapaan dapat pula dilihat dari segi usia dan umur seseorang. Melalui pengaruh penggunaan sapaan seorang penutur dapat menyesuaikan penggunaan kata sapaan tersebut.

c. Status Sosial

Status sosial juga dapat mempengaruhi penggunaan sapaan bahasa, dimana status sosial ini berhubungan dengan kekuasaan, kekayaan dan kepandaian seseorang. Maka seorang penutur bahasa harus bisa menyesuaikan penggunaan sapaan tersebut ketika menyapa seorang mitra tutur.

d. Hubungan Kekerabatan

Hubungan yang bersifat kekerabatan dapat dikatakan sebagai hubungan antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki hubungan persaudaraan. Dalam penggunaan kata sapaan hubungan kekerabatan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan. Hubungan kekerabatan sangat menentukan bagi seseorang dalam milih bentuk kata sapaan dalam tindak komunikasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan setiap bentuk kata sapaan memiliki faktor yang dapat mempengaruhi setiap penggunaannya, baik itu berdasarakan situasi maupun sosial. Artinya untuk menjalin sebuah komunikasih yang baik antara penutur dengan mitra tutur, maka penggunaan bentuk sapaan disesuaikan berdasarkan faktor yang dapat mempengaruhinya

2.1.3 Bahasa Nias (*Li Niha*)

Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia untuk dapat berinteraksi terhadap manusia lainnya. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan apa yang mau disampaikan kepada orang lain. Setiap ungkapan yang disampaikan oleh manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Mailani, dkk (2022: 3) bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa sendiri merupakan alat komunikasi untuk berpendapat, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Setiap daerah memiliki bentuk kata sapaan yang berbeda-beda. Sapaan setiap daerah tersebut memiliki sapaan tersendiri yang digunakan untuk menyapa seseorang sebagai bentuk kekerabatan dalam berinteraksi terhadap sesama masyarakat di daerah itu sendiri. Noermanzah (2019:306), mengartikan bahasa sebagai suatu alat komunikasi dan merupakan alat interaksi sosial dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Hal ini Nias merupakan masyarakat yang hidup dalam kebudayaan, salah satunya seperti dalam menggunakan sapaan bahasa Nias yang disebut dengan kata “*ya’ahowu*”. Kata *ya’ahowu* sendiri merupakan salah satu bentuk kata sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat Nias ketika berjumpa dengan sesama sukunya/masyarakat Nias itu sendiri. Basha (2018:2) menyatakan bahwa *ya’ahowu* merupakan suatu kata yang sering digunakan oleh masyarakat suku Nias sebagai bentuk kata sapaan ketika menyapa seseorang/**lawan bicara**.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peranan sebagai sarana bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dimana budaya itu sendiri adalah sebuah sistem atau tata nilai yang juga mengatur kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga memiliki fungsi sebagai sarana dalam pengembangan sebuah budaya, jalur dalam meneruskan kebudayaan serta ciri-ciri kebudayaan.

⁶ Bahasa Nias berfungsi sebagai lambang dari identitas atau kebanggaan daerah tersebut, bahasa ini juga merupakan alat komunikasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bahasa Nias ini merupakan pendukung bahasa nasional, alat pengembang atau pendukung kebudayaan daerah tersebut. Seperti halnya bahasa daerah lain, bahasa Nias memegang peranan penting di dalam pergaulan sehari-hari.

Ya'ahowu sendiri memiliki arti yang terdiri dari dua suku kata *ya'a* dan *howu*. *Ya'a* berarti “semoga”, dan *howu* berarti “berkat” atau “anugerah”. Karena kata *ya'ahowu* diucapkan kepada orang lain maka diartikan menjadi "Semoga Diberkati ". Berkat atau Anugerah dalam kepercayaan masyarakat Nias diyakini diberikan oleh Tuhan kepada setiap umat manusia. ⁶ Kata ini dipakai dalam ucapan sapaan atau salam dalam kehidupan sehari-hari suku Nias. Basha (2018:2), mengatakan bahwa *ya'ahowu* merupakan kata yang ucapan oleh seseorang ketika kita berjumpa dengan orang-orang bersuku Nias kapan pun dan di mana pun. Begitu juga bila kita bersua dengan siapa saja saat kita mengunjungi *Tano Niha* (Tanah Nias). Kata yang unik itu pun sangat terkenal di Pulau Nias dan merupakan ucapan salam khas *Ono Niha*.

2.2 Penelitian Relevan

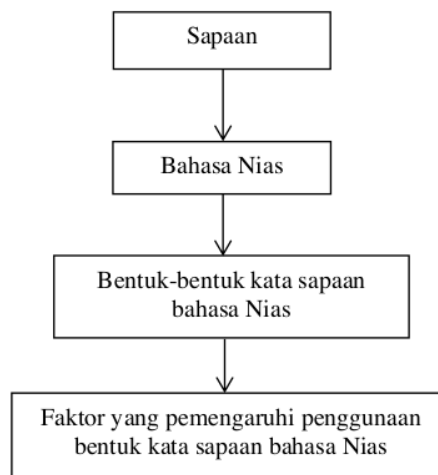
Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian yang merujuk pada studi sebelumnya yang dijadikan sebagai suatu pedoman pendukung oleh peneliti. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian “Analisis Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Bahasa Nias”.

1. Iqbal Arrasyid, Ermanto, Novia Juita (2019) dengan judul penelitian “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Hasil penelitian yang dilakukannya menyetakan, bahwa penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Minangkabau terdiri dari kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan.
2. Nika Sari¹, Ermanto², M. Ismail Nst (2023) yang berjudul “Sistem Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Melayu Di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Hasil penelitianyan menyatakan, bahwa penggunaan bentuk kata sapaan dapat dilihat berdasarkan keturunan dan kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.

Jadi, dari kedua penelitian terdahulu yang membahas tentang penggunaan bentuk kata sapaan dapar disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan ini terdiri dari bentuk kata kekerabatan dan bentuk kata nonkekerabatan.

2.3 Kerangka Berpikir

Beberapa hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta memuat informasi yang terkait dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, Pendekatan etnografi adalah suatu pendekatan utama dari penelitian kualitatif. Menurut Kamarusdiana (2019:123), etnografi adalah pekerjaan yang mendeskripsikan suatu budaya. Dalam hal ini, objek dari penelitian etnografi adalah kebudayaan itu sendiri (bentuk kata sapaan bahasa Nias), sehingga kebudayaan memiliki posisi penting dan sentral untuk dikaji secara lebih mendalam, sebagaimana etnografi untuk mengkaji secara mendalam.

Jenis penelitian penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada reaksi terhadap pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran positivisme (filsafat postpositivisme), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Menurut Fiantika (2020:6), ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Dalam tahap ini seorang peneliti mendeskripsikan suatu informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas.
2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan dan berkaitan dengan studi hubungan sosial, hasil yang didapat dari jenis penelitian ini tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini meliputi bentuk kata sapaan dan bahasa Nias. Sugiyono (2019:60), menyatakan bahwa variable penelitian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atribut atau data seseorang, dan objek mempunyai variasi antara satu dengan yang lain yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan sehingga memperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan penelitian di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho, Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Jalan nias tengah km 42.

3.4. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Menurut Rahmadi (2011:71), data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau obek penelitian. Data ini dihasilkan dari hasil wawancara kepada informan yang memiliki pengetahuan terhadap bidang yang dikaji. Hal ini telah ditetapkan beberapa kriteria dalam memilih informan yaitu :

1. Berstatus sebagai orang tua.
2. Sering tampil di acara adat.
3. Penduduk Nias Barat (masyarakat Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho).
4. Paham tentang budaya/bahasa daerah Nias.

3.5. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan ketika melakukan wawancara. Kemudian alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pulpen untuk mencatat hasil wawancara, dan handphone sebagai alat untuk merekam dan mengambil dokumentasi. (Arifin, 2017), instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data, serta untuk memecahkan masalah penelitian dalam mencapai tujuan peneliti.

2 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015:203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

b. Interview (wawancara)

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono 2015:317) wawancara didefinisikan sebagai berikut. pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun contoh teks wawancara yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti, yaitu:

Penanya : Apakah menurut bapak penggunaan sapaan bahasa daerah Nias itu penting

Narasumber : Penting, karena sapaan bahasa daerah Nias merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias sebagai alat untuk berkomunikasi dan untuk mempermudah komunikasi antara masyarakat setempat dan mudah dimengerti.

Penanya : Apa saja bentuk kata sapaan bahasa Nias dan dalam bagaimana penggunaannya?

Narasumber : Bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Nias dan penggunaannya, yaitu dapat kita lihat pada saat masyarakat Nias menyapa orang-orang di sekitarnya.

Penanya : Apa yang terjadi jika penggunaan sapaan bahasa daerah Nias tidak baik dan benar?

Narasumber : Bisa terjadi kesalah pahaman dan salah mengerti.

Penanya : Bagaimana tanggapan bapak tentang anak muda yang menggunakan sapaan bahasa daerah Nias?

Narasumber : Masih banyak yang belum memahami dan dimengerti oleh anak muda saat ini apa saja dan bagaimana penggunaan sapaan bahasa Nias. ini diakibatkan dari perkembangan zaman yang semakin berkembang.

Penanya : Bagaimana tanggapan bapak akan hal tersebut?

Narasumber : Anak muda saat ini perlu belajar lagi serta dibenahi dan diajari bagaimana penggunaan dan apa saja sapaan bahasa Nias.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen merupakan sebuah bukti gambar penting dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Berdasarkan pengumpulan data ini, peneliti memakai triangulasi dengan tujuan untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan berbagai sumber untuk memperoleh data. Selain menggunakan wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, catatan pribadi, catatan resmi sehingga menghasilkan bukti atau data yang berbeda. Adapun triangulasi data dalam penelitian ini akan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Selain itu juga peneliti bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek informasi tersebut.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Abdussamad (2021:160) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan dan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Menurut Sugiyono (2015:336) menyatakan analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan

berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Beberapa tahapan yang dilakukan pada teknik analisis data yaitu:

1) Reduksi Data

Pada penelitian ini reduksi data merupakan suatu tahapan dari teknik analisis data kualitatif yang menyederhanakan, menggolongkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan.

Adapun tahap reduksi data menurut Fiantika (2020:70), yaitu:

- a) Meringkas data, artinya data yang terpilih diringkas berdasarkan uraian singkat yang dideskripsikan dengan jelas dan informasi yang tertera tetap harus sesuai dengan data yang benar.
- b) Mengkode/pengkodean, menunjukkan hubungan antara yang dihasilkan dari analisis.
- c) Menelusuri tema, artinya menjelaskan data penting yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian atau menunjukkan pola dari fenomena yang diteliti.
- d) Membuat kategori, artinya mengelompokkan sebuah intisari dari penelitian menjadi beberapa kategori berdasarkan tema tertentu yang memuat informasi tentang rumusan masalah dalam penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa uraian tersusun dan singkat, penyajian data akan diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, dan tersusun sehingga mudah dipahami.

3) Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan berupa data yang telah dikumpulkan terhadap hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang berkenaan dengan penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Nias.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data, yaitu data primer. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara dari beberapa informan yang merupakan penatun adat yang dianggap bisa atau memiliki pengetahuan tentang bentuk-bentuk kata sapaan Bahasa Nias. Kegiatan wawancara dilakukan di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho, dengan informan sebanyak 3 orang, yaitu pertama atas nama Bazatulo Waruwu/A. Beda Waruwu pada tanggal 03 April 2024. Informan kedua atas nama Elyus Meiman Lawolo/A. Josua Lawolo pada tanggal 22 April 2024. Informan ketiga atas nama Sabanudi Waruwu/A. Eriani Waruwu pada tanggal 13 Mei 2024. Adapun hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, sebagai berikut:

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, adapun menurut penatur penatun adat di desa Ambukha Dusun III Tulumbaho atas nama Bazatulo Waruwu/A. Beda Waruwu. *Nifotò fangowai andre yaia da'ò si'ofòna ua yaia sumange sebua, famolakhòmi niha ba fame'e sumange ba niha fefu. Fangowai tenga ha ba lala wa'auri la oguna'ò ia, so fangowai ni falua ba hada, ba sogò'i fangowai ni falua ba agama ba tanò bò'ò nia nasa. Simanò gòì moguna fangowai andre na so gangowuloa ba mbanua ba na tohare simane ira Salawa, Bupati, Walikota ba tanò bò'ò nia nasa. Moguna gòì la falua ni fotò fangowai andre sitobali fasumangeta ba famolakhòmi baniha siso ba gangowuloa, ba mendrua manò ba niha siso faka. Ba gowasa wo banuasa ma ba gowasa hada si fòfòna sibai ni falua yaia daò fangowai, sitobali dela wa huwusata sowatò ba tome. Ba simanò gòì na falukha ita baniha baero, si fòfòna sibai ni falua da yaia daò fangowai sitobali dela wa huwusa niha ba khò niha bò'ò.* Artinya yang dimaksud dengan *fangowai* (sapaan) merupakan penghormatan yang paling

terbesar dan junjungan kepada semua orang. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada juga *fangowai* (sapaan) yang digunakan di acara adat, acara keagamaan dan lain sebagainya. Begitu juga ketika adanya pertemuan atau acara dalam suatu desa dan yang dihadiri oleh Kepala Desa, Bupati, Walikota dan lain sebagainya. Maka *fangowai* (sapaan) sangat penting untuk digunakan di dalamnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang menghadiri suatu acara. Dalam pesta pernikahan adat Nias terjalannya ikatan yang baik antara pihak *sowatö* (pihak pengantin perempuan) dan *tome* (pihak pengantin laki-laki) dikarenakan adanya *fangowai* (sapaan) yang dilakukan oleh pihak tertentu. Begitu juga ketika orang Nias bersua kepada siapapun, maka yang pertama kali dilakukan atau disampaikan adalah *fangowai* (sapaan). Sehingga menimbulkan interaksi yang baik antara satu dengan yang lain.

1) *Fangowai ni oguna'ö seroma'ö khö ba li nono niha* (sapaan umum yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Nias)

Fangowai ni oguna'ö ero maökhö ma ba gangolifa zato na falukha ita ba niha, he ni'ilada ba simanö göi ba niha sawena falukha khö da. He bakha ba mbanua da ma ba mbanua tanö bö'ö yaia daö fangowai ni oguna'ö da tola ta mane khö nia ya'ahowu, ba tola gö muogunaö yaugö, ba ya'ami. Artinya *fangowai* (sapaan) yang digunakan setiap hari atau secara umum ketika kita berjumpa dengan orang lain baik yang ada dalam kampung atau desa kita, maupun di luar desa kita, maka *fangowai* (sapaan) yang kita gunakan yaitu sapaan *ya'ahowu* (selamat datang), *yaugö* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

2) *Fangowai ni oguna'ö ba lala halöwö ba hada nono niha* (sapaan yang digunakan dalam acara adat)

Fangowai ni oguna'ö ma nifalua ba lala halöwö ba wo banuasa ma ba lala halöwö ba hada fa bö'ö ira na ba wangowai seroma'ö khö. Fangowai ni oguna'ö ba lala halöwö ba hada andre oi ni zara-zara ba fabö'ö-bö'ö mbosi ba wamalua yaia. Artinya *fangowai* (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat memiliki perbedaan dengan

3

sapaan yang digunakan ketika kita menyapa orang-orang yang ada disekitar kita atau yang kita gunakan setiap harinya. *Fangowai* (sapaan) yang digunakan di acara adat dilakukan secara bertahap dan memiliki perbedaan.

Simanò na ta be'e nihalò niha, fangowai ni oguna`ò si fòfòna sibai yaia da`ò: (Dalam sebuah acara pernikahan *fangowai* (sapaan) yang digunakan pertama sekali yaitu:

- a) *Sangowalu noso ami.* Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laiki-laki).
- b) *Ira mba-mbatò noso ami.* Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki).
- c) *Salawa ba fandrita noso ami.* Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta.
- d) *Uwusa noso ami.* Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan).
- e) *Kaoniwa ma noso ami.* Selamat datang kepada saudara/i undangan.
- f) *Ira ama ina noso ami.* Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir.
- g) *Fezono noso ami.* Selamat datang kepada saudara perempuan kami (di pihak perempuan).

Fangowai ni oguna`ò ma ni falua ba lala halòwò wangawuli furi ma ba gowasa ba mbanua dra matua, si fòfòna sibai yaia da`ò: (sapaan yang digunakan di acara adat peresmian di rumah pihak laki-laki, yaitu)

- a) *Ira mba-mbatò no so ami.* Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki).
- b) *Solohe roti no so ami.* Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa

makanan).

- c) *Si so ba huhuo no so ami.* Selamat datang kepada “*si so ba huhuo*” (perantara).
- d) *Salawa ba fandra no so ami.* Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta.
- e) *Uwusa no so ami.* Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak laki-laki).
- f) *Kaoniwa ma no so ami.* Selamat datang kepada saudara/i undangan.
- g) *Ira ama ina no so ami.* Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir.
- h) *Fezono no so ami.* Selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak perempuan).

Ba bawamalua fangowai andrò ba latema ia sifao fanguma'ò he,eeee...
(Dalam melakukan sapaan tersebut selalu di jawab dengan *he,eeee...*).

3) *Fangowai ni oguna'ò ba Gosali ma ba lala halòwò ba agama*
(sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan)

Fangowai ni oguna'ò ba agama ma ba Gosali yai'a da'ò ya'ahowu. Ba so gòì fangowai ni falua naso lala halòwò ba Gosali simane na inòtò ba mbongi niamoni'ò ba tanò bò'ò nia. Fangowai ni falua yai'a da'ò; ni fosumange sinenge ma fandra ma sondrònia'ò banua niha keriso, ni fosumange ngandroli BPMJ, ni fosumange sondrònia'ò komisi-komisi, ba ni fosumange fefu mbanua niha keriso sowulo, ya'ahowu. Da'ò fangowai ni oguna'ò ba agama ma ba lala halòwò ni falua ba Gosali. Artinya Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama atau di dalam gereja yaitu sapaan ya'ahowu. Ada juga fangowai (sapaan) yang dilakukan atau yang digunakan ketika adanya acara-acar dalam suatu gereja seperti pada saat hari-hari besar (natal) dan lain

sebagainya. *Fangowai* (sapaan) yang digunakan pada saat acara tersebut yaitu, seperti yang terhormat pendeta/ketua majelis jemaat, yang terhormat BPMJ beserta jajaran BPMJ, yang terhormat ketua-ketua komisi dan seluruh warga jemaat yang hadir. Itulah sapaan yang digunakan di bidang agama atau pada saat adanya acara dalam suatu gereja.

4) *Fangowai ni oguna'ò ba niha siso tõi sebua ba mbanua ma niha siso faka ma si so halò ba mbanua* (sapaan yang digunakan untuk menyapa orang punya jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah)

Fangowai andre ba niha si so halòwò ma motõi Ia ba mbanua yai'a da'ò ni falua-lua ba wangowasa ba mbanua ma ba lala halòwò ba hada. Fangowai ni oguna'ò simenò ni fotò'i amagu balugu, amagu salawa hada, amagu salawa, ira sinenge, fandrita ba tanò bõ'ò nia na. Artinya sapaan yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu *amagu balugu* (jabatan khusus di Nias), *amagu salawa hada* (bapak kepala adat), *amagu salawa* (bapak kepala desa), *ira sinenge* (guru jemaat), *fandrita* (pendeta).

5) *Fangowai ni oguna'ò ba wongambatò ma ba dalifusò ba li niha* (sapaan yang digunakan dalam kekerabatan)

Fangowai ba wongambatò andre ma ba dalifusò tola la oguna'ò simane na humede ita khò zatua da, khò dalifusò, tana nama ba tanò bõ'ò nia. Yaia da'ò mu oguna'ò fangowai; he ama, ina, ama/i gu sa'a, ama/i gu talu, ama/i gu sakhi, ga'a, khi, sibaya, tua, awe/gawe, la'o. Artinya *Fangowai* (sapaan) yang digunakan dalam keluarga bisa melalui sapaan ketika kita menyapa orang tua, saudara, maupun saudara orang tua kita dan lain sebagainya. *Fangowai* (sapaan) yang digunakan yaitu dengan memakai sebutan bapak, ibu, abang, kakak, adik, paman, kakek, nenek.

6) *Wa tola fabò'ò-bò'ò wo ogunaò fangowai* (faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan)

Wa fabò'ò wo ogunaò fangowai ande sifòfona lafaigi ginòtò nia, hadia siso ba lala halòwò ba adat ma ba gosali ma zui ba nomo. Eluahanian na ba lala halòwò hada so ita ba fangowai ni ogunaò yaia daò fangowai ba hada. Sogòì fangowai andre fabò'ò wo ogunaò ya'ia molo'ò dròfi niha ma fa'atua niha, ba simanò gòì fangowai ande la oguna'ò i'a molo'ò faka niha ma halòwò niha si samòsa-mòsa bakha ba mbanua. Ba fa bò'ò gòì fangowai ni oguna'ò ba khò dalifusò ma ba wongambatò. Artinya Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan ini, pertama dilihat dari situasi apakah itu situasi acara adat atau dalam gereja atau pun dalam rumah. Artinya ketika kita di acara adat maka sapaan yang digunakan adalah sapaan adat. Ada juga sapaan ini di pengaruhi oleh faktor usia, jabatan dan kekerabatan/keluarga.

Menurut informan kedua atas nama Sabanudi Waruwu/A. Eriani Waruwu sebagai salah satu penatun adat di Dusun III Tulumbaho dan yang saat ini berumur 70 tahun mengatakan bahwa, *fangowai andre oya ba no fabò'ò-bò'ò ba wo ogunaò yaia. So wangowai ni oguna'ò ba adat, ba lala wa'auri eromaòkhò, ba gosali ma ba agama, nalafalua gowasa. Ba simanò gòì moguna la falua wangowai ande ba khò nda talifusò. Nifotòì fangowai andre yaia da'ò fasumangeta ba niha, ma ba nawò da niha. Na lò mu falua fangowai ande ero na fahuhuo ba lala halòwò, he ba hada, ba mendrua manò ba lala halòwò tanòbò'ò. Ba lawa'ò lala halòwò da'ò lò lakhòmi nia ma lò molakhòmi huhuo andrò. Eluahanian si fòfona siai nifalua na so gangowulua ya'ia da'ò fangowai.* Artinya Fangowai (sapaan) sangat banyak, namun penggunaannya berbeda-beda. Ada sapaan yang digunakan pada acara adat, sapaan sehari-hari, sapaan keagamaan, dan ada juga sapaan yang digunakan kepada saudara atau keluarga. Yang dimaksud dengan *fangowai* (sapaan) adalah penghormatan kepada orang atau sesama kita manusia. Kalo kita tidak mengawali *fangowai* (sapaan) ketika hendak memulai sebuah pembicaraan dalam suatu acara adat, maupun acara lainnya. Maka orang yang membuat sebuah acara tersebut dianggap tidak

menghargai adat atau apa yang disampaikan pada acara tersebut tidak ada wibawahnya. Dalam memulai pembicaraan maka yang pertama sekali dilakukan adalah *fangowai* (sapaan).

1) *Fangowai ni oguna 'ö seroma 'ö khö ba li nono niha* (sapaan umum yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Nias)

Ni oguna 'ö ero maökhö andre yaia fangowai ba niha sifalukha khö da, simane fangowai ya 'ahowu. Eluahania erona falukha khö da niha ma na mö ita ba nomo ma ba mbanua niha selalu ta owai ira ya 'ahowu. Artinya *fangowai* (sapaan) yang digunakan setia hari atau setiap kali kita berjumpa dengan masyarakat suku Nias yaitu sapaan *ya 'ahowu*. Artinya, setiap kali kita berjumpa kepada sesamakita suku Nias atau ketika kita mengunjungi rumah seseorang/kampung orang lain, maka yang pertama kita katakan adalah sapaan *ya 'ahowu*.

2) *Fangowai ni oguna 'ö ba lala halöwö ba hada nono niha* (sapaan yang digunakan dalam acara adat)

Fangowai ni oguna 'ö ba lala halöwö ba hada andre oya, simanö ba wangowalu, ba wame'e nihalö niha, ba fangowai nifalua ba gowasa sebua. Ba lala halöwö ba wobanuasa ma na la be'e nihalö niha, fangowai ni oguna 'ö yaia da'ö: Artinya *fangowai* (sapaan) yang digunakan pada acara adat ada banyak, baik itu acara adat yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun acara dilaksanakan oleh pihak perempuan, dan sapaan yang digunakan di acara-acara besar. Pada acara adat pernikahan *fangowai* (sapaan) yang digunakan, yaitu:

- | | |
|--------------------------------|---|
| <i>a. No so ami sangowalu.</i> | Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laki-laki). |
| <i>b. No so ami tome.</i> | Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki). |
| <i>c. No so ami kaoniwa.</i> | Selamat datang kepada saudara/i undangan. |
| <i>d. No so ami salawa.</i> | Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa . |

- | | |
|----------------------------------|--|
| <i>e. No so ami fandrita.</i> | Selamat datang kepada bapak/i Pendeta. |
| <i>f. No so ami ira ama ina.</i> | Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir. |
| <i>g. No so ami uwu.</i> | Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan). |
| <i>h. No so ami faezono.</i> | Salamat datang kepada saudara perempuan kami (di pihak perempuan). |

Fangowai ba acara wangawuli furi ba khò dra matua, si fòfòna sibai yaia da'ò: (Sapaan yang digunakan ketika acara adat dilaksanakan oleh pihak laki-laki (peresmian), yaitu)

- | | |
|------------------------------------|--|
| <i>a. No so ami ira mba-mbatò.</i> | Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki). |
| <i>b. No so ami solohe roti.</i> | Selamat datang kepada saudara/i “ <i>solohe roti</i> ” (yang membawa makanan). |
| <i>c. Siso ba huhuo no so ami.</i> | Selamat datang kepada “ <i>si so ba huhuo</i> ” (perantara). |
| <i>d. No so ami salawa.</i> | Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa. |
| <i>e. No so ami uwu.</i> | Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak laki-laki). |
| <i>f. No so ami faezono.</i> | Salamat datang kepada saudara perempuan kami (di pihak perempuan). |
| <i>g. No so ami kaoniwa.</i> | Selamat datang kepada saudara/i undangan. |

3) *Fangowai ni oguna'ò ba Gosali ma ba lala halòwò ba agama* (sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan)

Fangowai ni oguna'ò ba gosali yai'a da'ò fangowai ya'ahowu. Simanò gòì naso acara ni ohe bakha ba gosali so lala wangowai nitòrò, simane bawa me'e sumange fangowai ba zohalòwò ma ba zangai lala halò bakha ba gosali. Duma-dumania, nifosumange fandrita ma sinenge, satua niha keriso, ndoto-droto zo halòwò ba gosali, ira ama ira ina banua niha keriso, ba tanòbò'ò nia na. Artinya sapaan yang digunakan di gereja yaia da'ò sapaan ya'ahowu. Ada juga ketika adanya acara yang dibawakan di bidang agama atau di dalam gereja seperti *fangowai* (sapaan) kepada orang-orang yang bekerja di bidang agama. Contohnya, yang terhormat pendeta jemaat, guru jemaat, ketua-ketua komisi, bapak ibu yang hadir, dan lain sebagainya.

4) *Fangowai ni oguna'ò ba niha siso tòì sebua ba mbanua ma niha siso faka ma si so halò ba mbanua* (sapaan yang digunakan untuk menyapa orang punya jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah)

Fangowai ba niha si so faka ma si so matò'i ba zi sambu-sambua banua yaia da'ò lawaò ia ma motòì balugu, tuhenòri, salawa, salawa hada kepala dusu, sinenge ma fandrita. Artinya sapaan yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu *balugu* (jabatan khusus di Nias), *tuhenòri* (jabatan khusus di Nias), *salawa* (kepala desa), *salawa hada* (kepala adat), kepala dusun, pendeta.

5) *Fangowai ni oguna'ò ba wongambatò ma ba dalifusò ba li niha* (sapaan yang digunakan dalam kekerabatan)

Fangowai ni oguna'ò bakha ba keluarga simane ya'ahowu ama, ya'ahowu ina, ya'ahowu ga'a, ya'ahowu talu, ya'ahowu saki, gawe, tua, sibaya, ga'a, khi, tatò, ga'a sa'a. Artinya *Fangowai* (sapaan) yang digunakan dalam keluarga yaitu dengan memakai sebutan bapak, ibu, abang, kakak, adik, nenek, kakek, paman, tante, kaka ipar.

6) *Wa tola fabò'ò-bò'ò wo ogunaò fangowai* (faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan)

Fangowai ande fabò wo ogunaò yaia na so ita iyadae ba nomo, ba gorahua zamati, angowuloa wo banuasa/wamalua owasa ma ba lala halòwò ba hada. Naso ita iyadae ba wa malua lala halòwò ba wo banuasa fangowai ni ogunaò da yaia daò fangowai ba hada. Duma-duma nia, naso iyadae za malua fangowalu/falòwa, ba na la kaoni dra sitenga bò'ò, ira uwu, satua mbanua maka fangowai nia ogunaò yaia wangowai ba adat. simanò gòì na so ita ba gorahua zamati ma ba gosali. Eluahania ta sesuaikò, lètòla fangowai ba adat ba taogunaò iya gòì bakha ba gosali ero migu. So gòì daò wa tola fa bò'ò lagu wangowai ande lafaigi ia ma molo'ò dròfi niha, ba sogòì lafaigi ia ba wa alawa kuaso ma bòrò wa aso khònia. Artinya penggunaan *fangowai* (sapaan) dapat berubah karena situasi dimana ketika kita di rumah, di gereja, pertemuan di desa atau acara adat. Contohnya, ketika adanya acara pernikahan, dengan dihadiri oleh keluarga pihak pengantin dan beberapa tokoh lainnya maka sapaan yang digunakan yaitu sapaan adat. Begitu juga ketika kita berada diperkumpulan orang beriman atau di dalam gereja. Artinya kita ketika kita berada di situasi dalam gereja maka tidak mungkin sapaan yang kita gunakan adalah sapaan di acara adat. Ada juga penggunaan sapaan di pengaruhi oleh faktor umur atau dilihat dari umur, dan ada juga dilihat dari kekuasaan atau pemerintahan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari Elyus Meiman Lawolo/A. Josua Lawolo yang sekaligus menjabat sebagai pendeta di Dusun III Tulumbaho, menuturkan bahwa *fangowai ya'ia da'ò fa me'e sumange ba niha, erona ta faehagò si sambua fehede ba niha, si ofòna sibai ya'ia daò fa malua fangowai. Fangowai tola muoguna'ò ba lala halòwò ba hada ba simanò gòì ba lala halòwò ba agama ma ba gosali. Eluahania si fòfòna sibai na tafaehagò si sambua fehede ba nawòda niha, ya'ia da'ò fangowai, irege dania ba wo oguna'ò fangowai andre fefu ngawalò wa huhuosa tola tefaehagò molò'ò ba wa moguna.* Artinya sapaan merupakan pemberian

salam atau rasa hormat kepada seseorang, ketika kita hendak memulai pembicaraan kepada orang lain. *Fangowai* (sapaan) dapat pula digunakan ketika kita dalam sebuah acara baik itu acara adat maupun acara di dalam keagamaan. Artinya ketika seseorang memulai pembicaraan maka yang pertama dikatakannya adalah *fangowai* (sapaan) pemberian salam, sehingga dengan adanya ucapan salam atau sapaan maka segala bentuk pembicaraan dapat berjalan dengan baik.

1) *Fangowai ni oguna 'ö seroma 'ö khö ba li nono niha* (sapaan umum yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Nias)

Fangowai ni oguna 'ö ero inötö ya 'ia da 'ö muoguna 'ö fangowai ya 'ahowu, yaugö, dan ya 'ami. Artinya sapaan yang digunakan setiap hari dapat dilakukan dengan kata *ya 'ahowu, yaugö* (kamu), dan *ya 'ami* (kalian).

2) *Fangowai ni oguna 'ö ba lala halöwö ba hada nono niha* (sapaan yang digunakan dalam acara adat)

Fangowai ni oguna'ö ba lala halöwö ba hada ya 'ia da 'ö yaami tome, no so ami uwu, ono alawe ma no so ami, banua da leh no so ami. Ba oya nasa fangowai andre ni oguna 'ö ba lala halöwö hada ba danö niha. Artinya sapaan yang digunakan pada saat acara-acara adat yaitu seperti selamat datang kepada tamu yang telah hadir, selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan), selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak perempuan/laki-laki). dan seluruh masyarakat desa yang telah hadir. Dan masih banyak sapaan bahasa Nias yang memang sering digunakan untuk acara-acar adat.

3) *Fangowai ni oguna'ö ba Gosali ma ba lala halöwö ba agama* (sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan)

Fangowai ni oguna 'ö ba agama ya 'ia da 'ö fangowai ya 'ahowu, ba simanö göi moguna wangowai andre naso lala halöwö bakha ba gosali ma na la ikuti lala halöwö ba gosali tanöbö 'ö. Duma-duma nia simanö na inötö lala halöwö ba mbongi ni amoniö, ba simanö göi ba lala halöwö tanö bö 'ö si faudu ba agama. Fangowai ni oguna 'ö yaia da 'ö

ni fosumange fandrita, BPMJ ba droto-droto nia, sondrönia'ö komisi-komisi, kaoniwa, ba fefu mbanua niha keriso si so ba da'ö. Artinya sapaan yang digunakan di bidang agama yaitu ya'ahowu, dan beberapa sapaan lainnya yang digunakan ketika adanya acara atau pidato dalam suatu gereja atau kebaktian diluar gereja. Contohnya pada saat hari natal, kebaktian padang adapun susunan acara yang telah dibuat oleh panitia di dalamnya, maka beberapa *fangowai* (sapaan) yang digunakan ketika memulai suatu pembicaraan yaitu yang terhormat/ yang saya hormati Pendeta, BPMJ dan jajaranya, ketua komisi-komisi, undangan kalo ada undangan, dan seluruh warga jemaat yang hadir.

4) *Fangowai ni oguna'ö ba niha siso töi sebua ba mbanua ma niha siso faka ma si so halö ba mbanua* (sapaan yang digunakan untuk menyapa orang punya jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah)

Fangowai ni oguna'ö ba niha siso halöwö ma siso faka ya'ia ni fotöi kepala desa, kepala dusu, satua hada, ba tanöbö'ö nia. Artinya sapaan yang digunakan kepada orang yang memiliki jabatan peran penting dan kedudukan dalam satu desa yaitu kepala desa, kepala dusun, kepala adat, dan lain sebagainya.

5) *Fangowai ni oguna'ö ba wongambatö ma ba dalifusö ba li niha* (sapaan yang digunakan dalam kekerabatan)

Fangowai ni oguna'ö ba wongambatö ma ba dalifusö, ma ba dalifusö dra satua khö da ya'ia da'ö he ama, ina, ga'a, ba khi, ga'a sa'a. Artinya sapaan kekerabatan merupakan sapaan yang di gunakan dalam keluarga atau yang memiliki hubungan ikatan darah, seperti ketika kita menyapa orang tua atau yang lebih tua dari kita maka kata yang digunakan adalah bapak, ibu, abang atau kakak dan adik. Begitu juga ketika kita menyapa orang yang umurnya lebih rendah dari pada kita maka kata sapaan yang digunakan adalah adek dan sebagainya.

6) *Wa tola fabò'ò-bò'ò wo ogunaò fangowai* (faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan)

Fangowai andre fabò'ò wa malua ma wo oguna'ò ya'ia sara, bõrõ drõfi niha, bõrõ ginõtõ, bõrõ wongambatõ. Artinya pertama yang mempengaruhi faktor penggunaan kata sapaan bahasa Nias ini adalah ada faktor umur, situasi dimana kita berada, dan faktor karena adanya hubungan keluarga.

4.1.2 Analisis Data

a. Reduksi Data

Langkah selanjutnya adalah mereduksi data, pada tahap ini penulis membuat rangkuman data, penyederhanaan data, serta penggolongan data yang di muat sedemikian rupa sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang sesuai dengan apa yang diperlukan. Berikut ini adalah hasil reduksi data wawancara:

1) Meringkas Data

Berdasarkan hasil wawancara dari informan pertama Bapak Bazatulo Waruwu/A. Bada Waruwu, yang dimaksud dengan *fangowai* (sapaan) merupakan penghormatan yang paling terbesar dan junjungan kepada semua orang. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada juga *fangowai* (sapaan) yang digunakan di acara adat, acara keagamaan dan lain sebagainya. Begitu juga ketika adanya pertemuan atau acara dalam suatu desa dan yang dihadiri oleh Kepala Desa, Bupati, Walikota dan lain sebagainya. Maka *fangowai* (sapaan) sangat penting untuk digunakan di dalamnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang menghadiri suatu acara. Dalam pesta pernikahan adat Nias terjalannya ikatan yang baik antara pihak *sowatõ* (pihak pengantin perempuan) dan *tome* (pihak pengantin laki-laki) dikarenakan adanya *fangowai* (sapaan) yang dilakukan oleh pihak tertentu. Begitu juga ketika orang Nias bersua kepada siapapun, maka yang pertama sekali di lakukan atau disampaikan adalah *fangowai* (sapaan). Sehingga menimbulkan interaksi yang baik antara satu dengan yang lain.

Sapaan Bahasa Nias tidak hanya memiliki satu bentuk saja, berikut ini bentuk-bentuk kata sapaan:

a) Sapaan umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Fangowai (sapaan) yang digunakan setiap hari atau secara umum ketika kita berjumpa dengan orang lain baik yang ada dalam kampung atau desa kita, maupun di luar desa kita, maka *fangowai* (sapaan) yang kita gunakan yaitu sapaan *ya'ahowu* (selamat datang), *yaugö* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

b) Sapaan yang digunakan dalam acara adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat memiliki beda dengan sapaan yang digunakan ketika kita menyapa orang-orang yang ada disekitar kita atau yang kita gunakan setiap harinya. *Fangowai* (sapaan) yang digunakan di acara adat dilakukan secara bertahap dan memiliki perbedaan. Artinya, ketika acara adat dilakukan di pihak perempuan maka tahapan *fangowai* (sapaan) yang dilakukan ketika acara adat/peresmian di pihak laki-laki akan berbeda. Dalam sebuah acara pernikahan yang dilakukan oleh pihak perempuan, *fangowai* (sapaan) yang digunakan pertama sekali yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laki-laki)
- b. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
- c. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- d. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- e. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- f. Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir
- g. Selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak perempuan).

Fangowai (sapaan) yang digunakan di acara adat peresmian oleh pihak laki-laki, yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak perempuan)

- b. Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti)
- c. Selamat datang kepada “*si so ba huhuo*” (perantara)
- d. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- e. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- f. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- g. Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir
- h. datang kepada saudari perempuan kami (di pihak laki-laki).

Dalam melakukan *fangowai* (sapaan) tersebut selalu dijawab dengan *he,eeee*.

- c) Sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan

Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama atau di dalam gereja yaitu sapaan ya'ahowu. Ada juga *fangowai* (sapaan) yang dilakukan atau yang digunakan ketika adanya acara-acar dalam suatu gereja seperti pada saat hari-hari besar (natal) dan lain sebagainya. *Fangowai* (sapaan) yang digunakan pada saat acara tersebut yaitu, seperti yang terhormat pendeta/ketua majelis jemaat, yang terhormat BPMJ beserta jajaran BPMJ, yang terhormat ketua-ketua komisi dan seluruh warga jemaat yang hadir. Itulah sapaan yang digunakan di bidang agama atau pada saat adanya acara dalam suatu gereja.

- d) Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang punya jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah

Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu *amagu balugu* (jabatan khusus di Nias), *amagu salawa hada* (bapak kepala adat), *amagu salawa* (bapak kepala desa), *ira sinenge* (guru jemaat), *fandrita* (pendeta).

e) Sapaan yang digunakan dalam kekerabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan dalam keluarga bisa melalui sapaan ketika kita menyapa orang tua, saudara, maupun saudara orang tua kita dan lain sebagainya. Fangowai (sapaan) yang digunakan yaitu dengan memakai sebutan bapak, ibu, abang, kakak, adik, paman, kakek, nenek.

Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan ini, pertama dilihat dari situasi apakah itu situasi acara adat atau dalam gereja atau pun dalam rumah. Artinya ketika kita di acara adat maka sapaan yang digunakan adalah sapaan adat. Ada juga sapaan ini di pengaruhi oleh faktor usia, jabatan dan kekerabatan/keluarga.

Berdasarkan informan kedua Bapak Sabanudi Waruwu/A. Eriani Waruwu, *fangowai* (sapaan) sangat banyak, namun penggunaannya berbeda-beda. Ada sapaan yang digunakan pada acara adat, sapaan sehari-hari, sapaan keagamaan, dan ada juga sapaan yang digunakan kepada saudara atau keluarga. Yang dimaksud dengan *fangowai* (sapaan) adalah penghormatan kepada orang atau sesama kita manusia. Kalo kita tidak mengawali *fangowai* (sapaan) ketika hendak memulai sebuah pembicara dalam suatu acara adat, maupun acara lainnya. Maka orang yang membuat sebuah acara tersebut dianggap tidak menghargai adat atau apa yang disampaikan pada acara tersebut tidak ada wibawahnya. Dalam memulai pembicaraan maka yang pertama sekali dilakukan adalah *fangowai* (sapaan). Berikut ini bentuk-bentuk kata sapaan:

a) Sapaan umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Fangowai (sapaan) yang digunakan setiap hari atau setiap kali kita berjumpa dengan masyarakat suku Nias yaitu sapaan *ya'ahowu*. Artinya, setiap kali kita berjumpa kepada sesamakita suku Nias atau ketika kita mengunjungi rumah seseorang/kampung orang lain, maka yang pertama kita katakan adalah sapaan *ya'ahowu*.

b) Sapaan yang digunakan dalam acara adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada acara adat ada banyak, baik itu acara adat yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun acara dilaksanakan oleh pihak perempuan, dan sapaan yang digunakan di acara-acara besar. Pada acara adat pernikahan *fangowai* (sapaan) yang digunakan, yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laiki-laki)
- b. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
- c. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- d. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa
- e. Selamat datang kepada bapak/i Pendeta
- f. Selamat datang kepada bapak dan ibu yang telah hadir
- g. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- h. Selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak perempuan).

Sapaan yang digunakan ketika acara adat di laksanakan oleh pihak laki-laki (peresmian), yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak perempuan)
- b. Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti) Selamat datang kepada “*si so ba huhuo*” (perantara)
- c. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa
- d. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- e. Selamat datang kepada saudari perempuan (di pihak laki-laki)
- f. Selamat datang kepada saudara/i undangan.

c) Sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan

fangowai (sapaan) yang digunakan di gereja yaia da’ö sapaan *ya’ahowu*. Ada juga ketika adanya acara yang dibawakan di bidang agama atau di dalam gereja seperti *fangowai* (sapaan) kepada orang-

orang yang bekerja di bidang agama. Contohnya, yang terhormat pendeta jemaat, guru jemaat, ketua-ketua komisi, bapak ibu yang hadir, dan lain sebagainya.

d) ⁸ Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah

⁸ Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu *balugu* (jabatan khusus di Nias), *tuhenöri* (jabatan khusus di Nias), *salawa* (kepala desa), *salawa hada* (kepala adat), kepala dusun, pendeta.

e) Sapaan yang digunakan dalam kekerabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan dalam keluarga yaitu dengan memakai sebutan bapak, ibu, abang, kakak, adik, nenek, kakek, paman, tante.

Penggunaan *fangowai* (sapaan) dapat dipengaruhi oleh faktor situasi, dimana ada sapaan yang digunakan ketika kita di rumah, di gereja, dan pertemuan di desa atau acara adat. Contohnya, ketika adanya acara pernikahan, dengan dihadiri oleh keluarga pihak pengantin dan beberapa tokoh lainnya maka sapaan yang digunakan yaitu sapaan adat. Begitu juga ketika kita berada diperkumpulan orang beriman atau di dalam gereja. Artinya kita ketika kita berada di situasi dalam gereja maka tidak mungkin sapaan yang kita gunakan adalah sapaan di acara adat. Ada juga penggunaan sapaan di pengaruhi oleh faktor umur atau dilihat dari umur, dan ada juga dilihat dari kekuasaan atau pemerintahan.

Menurut informan ketiga Bapak Elyus Meiman Lawolo/A. Josua Lawolo, *fangowai* (sapaan) merupakan pemberian salam atau rasa hormat kepada seseorang, ketika kita hendak memulai pembicaraan kepada orang lain. *Fangowai* (sapaan) dapat pula digunakan ketika kita dalam sebuah acara baik itu acara adat maupun acara di dalam keagamaan. Artinya ketika seseorang memulai pembicaraan maka yang pertama dikatakannya adalah *fangowai* (sapaan) pemberian salam, sehingga dengan adanya ucapan salam

atau sapaan maka segala bentuk pembicaraan dapat berjalan dengan baik.

Berikut ini bentuk-bentuk kata sapaan:

- a) Sapaan umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Fangowai (sapaan) yang digunakan setiap hari dapat dilakukan dengan kata *ya'ahowu*, *yaugö* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

- b) Sapaan yang digunakan dalam acara adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat yaitu seperti selamat datang kepada tamu yang telah hadir, selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan), selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak perempuan/laki-laki). dan seluruh masyarakat desa yang telah hadir. Dan masih banyak sapaan bahasa Nias yang memang sering digunakan untuk acara-acar adat.

- c) Sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan

Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama yaitu *ya'ahowu*, dan beberapa sapaan lainnya yang digunakan ketika adanya acara atau pidato dalam suatu gereja atau kebaktian diluar gereja. Contohnya pada saat hari natal, kebaktian padang adapun susunan acara yang telah dibuat oleh panitia di dalamnya, maka beberapa *fangowai* (sapaan) yang digunakan ketika memulai suatu pembicaraan yaitu yang terhormat/yang saya hormati Pendeta, BPMJ dan jajaranya, ketua komisi-komisi, undangan kalo ada undangan, dan seluruh warga jemaat yang hadir.

- d) Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang punya jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah

Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki jabatan peran penting dan kedudukan dalam satu desa yaitu kepala desa, kepala dusun, kepala adat, dan lain sebagainya.

- e) Sapaan yang digunakan dalam kekerabatan

Fangowai (sapaan) kekerabatan merupakan sapaan yang di gunakan dalam keluarga atau yang memiliki hubungan ikatan darah, seperti ketika kita menyapa orang tua atau yang lebih tua dari kita maka

kata yang digunakan adalah bapak, ibu, abang atau kakak dan adik. Begitu juga ketika kita menyapa orang yang umurnya lebih rendah dari pada kita maka kata sapaan yang digunakan adalah adek dan sebagainya.

Adapun yang mempengaruhi faktor penggunaan kata sapaan bahasa Nias ini adalah ada faktor umur, situasi dimana kita berada, dan faktor karena adanya hubungan keluarga.

2) Pengkode

Pada tahap ini penulis menemukan dan menentukan kata serta makna yang sama dari ketiga informan. Berikut ini adalah pengkodean dari hasil wawancara:

- a) Hadia nifotöi fangowai? (apa yang dimaksud dengan sapaan?)
 1. Penghormatan
 2. Salam
- b) Hadia fangowai ni oguna'ö seroma'ö khö ba li nono niha? (apa saja sapaan umum yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Nias?)
 1. *Ya'ahowu*
 2. *Ya'ami* (kalian)
 3. *Ya'ugö* (kamu)
- c) Hadia fangowai ni oguna'ö ba lala halöwö ba hada nono niha? (apa saja sapaan yang digunakan dalam acara adat?)
 1. Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laiki-laki)
 2. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
 3. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
 4. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
 5. Selamat datang kepada saudara/i undangan
 6. Selamat datang kepada bapak dan ibu yang telah hadir
 7. Selamat datang kepada saudari perempuan (di pihak perempuan).

8. Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti)
 9. Selamat datang kepada “*si so ba huhuo*” (perantara)
- d) Hadia fangowai ni oguna'ö ba Gosali ma ba lala halöwö ba agama?
(apa sapaan yang digunakan dalam gereja atau dalam keagamaan?)
1. *Ya 'ahowu*
 2. Yang terhormat pendeta jemaat
 3. Yang terhormat BPMJ dan jajaran
 4. Ketua-ketua komisi
 5. bapak ibu yang hadir
 6. Seluruh warga jemaat
- e) Hadia fangowai ni oguna'ö ba niha siso töi sebua ba mbanua ma niha siso faka ma si so halö ba mbanua? (apa sapaan yang digunakan untuk menyapa orang punya jabatan atau yang punya kedudukan dalam suatu daerah?)
1. *Amagu balugu* (jabatan khusus di Nias)
 2. *Amagu salawa hada* (bapak kepala adat)
 3. *Amagu salawa* (bapak kepala desa)
 4. *Fandrita* (pendeta).
- f) Hadia ia fangowai ni oguna'ö ba wongambatö ma ba dalifusö ba li niha? (apa sapaan yang digunakan dalam kekerabatan?)
1. Orang tua
 2. Bapak
 3. Ibu
 4. Abang
 5. Kakak
 6. Adik
 7. Kakek
 8. Nenek
 9. Kaka ipar
 10. Tante

g) Hana tola fabö'ö-bö'ö wo ogunaö fangowai andre? (apa faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan?)

- | | |
|------------|-------------|
| 1. Situasi | 4. Usia |
| 2. Acara | 5. Jabatan |
| 3. Rumah | 6. Keluarga |

3) Menelusuri Tema

Berdasarkan hasil wawancara 1, 2, dan 3 dari ketiga informan, *fangowai* (sapaan) merupakan penghormatan yang diberikan kepada seseorang atau kepada semua orang. ketika memulai sebuah pembicaraan, maka yang pertama sekali yang disampaikan adalah sapaan. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sapaan juga memiliki bentuk lain seperti sapaan di acara adat, sapaan keagamaan, dan sapaan dalam kekerabatan atau keluarga.

a) Bentuk-bentuk kata sapaan

1. Sapaan umum

Fangowai (sapaan) yang digunakan secara umum atau setiap hari oleh masyarakat Nias berjumpa dengan sesama sukunya yaitu dengan menggunakan sapaan sapaan *ya'ahowu* (selamat datang), *yaugö* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

2. Sapaan adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat memiliki dua bentuk yaitu sapaan yang digunakan pada acara adat pernikahan (yang dilakukan oleh pihak perempuan) dan sapaan yang digunakan di acara adat di pihak laki-laki (peresmian).

Fangowai (sapaan) yang digunakan di pesta adat pernikahan, yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laki-laki)
- b. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
- c. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- d. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- e. Selamat datang kepada saudara/i undangan

- f. Selamat datang kepada bapak dan ibu yang telah hadir
- g. Selamat datang kepada saudari perempuan (di pihak perempuan).

Sapaan yang digunakan di acara adat oleh pihak laki-laki (peresmian), yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak perempuan)
- b. Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti)
- c. Selamat datang kepada “*si so ba huhu*” (perantara)
- d. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- e. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- f. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- g. Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir
- h. Selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak laki-laki).

3. Sapaan agama

Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama atau di gereja, yaitu sapaan *ya'ahowu*. Ada juga *fangowai* (sapaan) yang digunakan di bidang agama ketika adanya suatu acara yang dilaksanakan di gereja, seperti sapaan:

- a. Yang terhormat pendeta jemaat
- b. Yang terhormat bpnj dan jajarannya
- c. Yang terhormat ketua-ketua komisi
- d. Seluruh warga jemaat yang hadir.

4. Sapaan jabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu “*amagu balugu*” (jabatan khusus di Nias), “*amagu salawa hada*” (bapak kepala adat), “*amagu salawa*” (bapak kepala desa), kepala dusun, pendeta.

5. Sapaan kekerabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan dalam keluarga bisa menggunakan sapaan ketika menyapa orang tua dan saudara, seperti dengan memakai sebutan bapak, ibu, abang, kakak, adik, paman, tante, kakek, nenek.

b) Faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan

Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan, yaitu dilihat dari situasi dimana apakah itu situasi adat atau di rumah, kemudian dapat pula di pengaruhi oleh faktor umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan.

4) Membuat Kategori

a) Bentuk-bentuk Kata Sapaan

Fangowai (sapaan) merupakan penghormatan atau pemberian salam yang diberikan kepada seseorang maupun kepada semua orang. Ketika memulai sebuah pembicaraan, maka yang pertama sekali yang disampaikan adalah sapaan. *Fangowai* (sapaan) bahasa Nias ini ada banyak, namun penggunaannya berbeda-beda. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sapaan juga memiliki bentuk lain seperti sapaan di acara adat, sapaan keagamaan, dan sapaan dalam kekerabatan atau keluarga. Berikut adalah bentuk-bentuk kata sapaan yang digunakan:

1. Sapaan kekerabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan dalam keluarga bisa menggunakan sapaan ketika menyapa orang tua dan saudara, seperti dengan memakai sebutan bapak, ibu, abang, kakak, adik, paman, tante, kakek, nenek.

2. Sapaan umum

Fangowai (sapaan) yang digunakan secara umum atau setiap hari oleh masyarakat Nias ketika berjumpa dengan orang lain (sesama sukunya) yaitu dengan menggunakan sapaan sapaan *ya'ahowu* (selamat datang), *yaugö* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

3. Sapaan bidang adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat memiliki dua bentuk yaitu sapaan yang digunakan pada acara adat pernikahan (yang dilakukan oleh pihak perempuan) dan sapaan yang digunakan di acara adat di pihak laki-laki (peresmian).

Fangowai (sapaan) yang digunakan di pesta adat pernikahan, yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laiki-laki)
- b. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
- c. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- d. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- e. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- f. Selamat datang kepada bapak dan ibu yang telah hadir
- g. Selamat datang kepada saudari perempuan (di pihak perempuan).

Sapaan yang digunakan di acara adat oleh pihak laki-laki (peresmian), yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak perempuan)
- b. Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti)
- c. Selamat datang kepada “*si so ba huhu*” (perantara)
- d. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- e. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- f. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- g. Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir
- h. Selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak laki-laki).

4. Sapaan bidang agama

Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama atau di gereja, yaitu sapaan *ya'ahowu*. Ada juga *fangowai* (sapaan) yang di

gunakan di bidang agama ketika adanya suatu acara yang dilaksanakan di gereja, seperti sapaan:

- a. yang terhormat pendeta jemaat,
- b. yang terhormat BPMJ dan jajarannya,
- c. yang terhormat ketua-ketua komisi, dan
- d. seluruh warga jemaat yang hadir.

5. Sapaan bidang jabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu “*amagu balugu*” (jabatan khusus di Nias), “*amagu salawa hada*” (bapak kepala adat), “*amagu salawa*” (bapak kepala desa), kepala dusun, pendeta.

b) Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sapaan

Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan, yaitu dilihat dari situasi dimana apakah itu situasi adat atau di rumah, kemudian dapat pula di pengaruhi oleh faktor umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan.

b. Penyajian Data

Fangowai (sapaan) merupakan penghormatan atau pemberian salam yang diberikan kepada seseorang maupun kepada semua orang. Ketika memulai sebuah pembicaraan, maka yang pertama sekali yang disampaikan adalah pemberian sapaan. *Fangowai* (sapaan) bahasa Nias ini ada banyak, namun penggunaannya berbeda-beda. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sapaan juga memiliki bentuk lain seperti sapaan di acara adat, sapaan keagamaan, dan sapaan dalam kekerabatan atau keluarga. Begitu juga dalam pertemuan atau acara dalam suatu desa dan yang dihadiri oleh Kepala Desa, Bupati, Walikota dan lain sebagainya, maka *fangowai* (sapaan) sangat penting untuk digunakan di dalamnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang menghadiri suatu acara tersebut.

Dalam pesta pernikahan adat Nias terjalannya ikatan yang baik antara pihak *sowatö* (pihak pengantin perempuan) dan *tome* (pihak pengantin laki-

laki) dikarenakan adanya *fangowai* (sapaan) yang dilakukan oleh pihak tertentu. Begitu juga ketika orang Nias bersua kepada siapapu, maka yang pertama sekali dilakukan atau disampaikan adalah *fangowai* (sapaan). Sehingga menimbulkan interaksi yang baik antara satu dengan yang lain.

1) Bentuk-bentuk kata sapaan

Bentuk-bentuk kata sapaan Nias dibedakan atas dua bentuk yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan dan bentuk kata sapaan nonkekerabatan.

a) Bentuk kata sapaan kekerabatan

Bentuk kata sapaan kekerabatan Nias atau bisa disebut dengan *fangowai* yang digunakan dalam keluarga yaitu bisa menggunakan sapaan ketika menyapa orang tua dan saudara, seperti:

1. Panggilan kepada seorang pria/laki-laki

<i>Ama</i>	bapak
<i>Tua</i>	kakek
<i>Sibaya</i>	paman
<i>la'o</i>	ipar laki-laki
<i>Ga'a</i>	kakak laki-laki (abang)
<i>Ga'a sa'a</i>	kakak laki-laki tertua
<i>a chi</i>	adik laki-laki
<i>Ama sa'a</i>	saudara laki-laki pertama ayah
<i>Ama talu</i>	saudara laki-laki kedua ayah
<i>Ama sakhi</i>	saudara laki-laki bungsu ayah

2. Panggilan kepada seorang wanita/perempuan

<i>ina</i>	ibu
<i>awe</i>	nenek
<i>ga'a</i>	kakak perempuan
<i>a chi</i>	adik perempuan
<i>tatö</i>	tante/saudara perempuan
<i>ina sa'a</i>	istri saudara laki-laki pertama ayah
<i>ina talu</i>	istri saudara laki-laki kedua ayah
<i>ina sakhi</i>	istri saudara laki-laki bungsu ayah

b) Bentuk kata sapaan nonkekerabatan

Bentuk kata sapaan nonkekerabatan terbagi atas empat bidang, yaitu:

1. Sapaan Umum

Fangowai (sapaan) yang digunakan secara umum atau setiap hari oleh masyarakat Nias ketika berjumpa dengan orang lain (sesama sukunya) yaitu dengan menggunakan sapaan sapaan *ya'ahowu* (selamat datang), *yaugò* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

2. Sapaan Bidang Adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat memiliki dua bentuk yaitu sapaan yang digunakan pada acara adat pernikahan (yang dilakukan oleh pihak perempuan) dan sapaan yang digunakan di acara adat di pihak laki-laki (peresmian). *Fangowai* (sapaan) yang digunakan di pesta adat pernikahan, yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laki-laki)
- b. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
- c. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- d. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- e. Selamat datang kepada saudara/i undangan
- f. Selamat datang kepada bapak dan ibu yang telah hadir
- g. Selamat datang kepada saudari perempuan (di pihak perempuan).

Sapaan yang digunakan di acara adat oleh pihak laki-laki (peresmian), yaitu:

- a. Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak perempuan).
- b. Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti).
- c. Selamat datang kepada “*si so ba huhu*” (perantara).
- d. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta.
- e. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan).

- f. Selamat datang kepada saudara/i undangan.
- g. Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir.
- h. selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak laki-laki).

3. Sapaan Bidang Agama

Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama atau di gereja, yaitu sapaan *ya'ahowu*. Ada juga *fangowai* (sapaan) yang di gunakan di bidang agama ketika adanya suatu acara yang dilaksanakan di gereja, seperti sapaan:

- a. Yang terhormat pendeta jemaat.
- b. Yang terhormat bpmj dan jajarannya.
- c. Yang terhormat ketua-ketua komisi.
- d. Seluruh warga jemaat yang hadir.

4. Sapaan Bidang Jabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu “*amagu balugu*” (jabatan khusus di Nias), “*amagu salawa hada*” (bapak kepala adat), “*amagu salawa*” (bapak kepala desa), kepala dusun, pendeta.

c) Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan

Dalam penggunaan sapaan Bahasa Nias adapun faktor yang dapat mempengaruhi penggunaannya, yaitu dilihat dari situasi dimana apakah itu situasi adat atau di rumah, kemudian dapat pula di pengaruhi oleh faktor umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan.

c. Penarikan Kesimpulan

- 1) *Fangowai* (sapaan) merupakan penghormatan atau pemberian salam yang diberikan kepada seseorang atau pun kepada semua orang. *Fangowai* (sapaan) Bahasa Nias dibedakan atas dua bentuk yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan dan bentuk kata sapaan nonkekerabatan.

- 2) Bentuk kata sapaan kekerabatan merupakan bentuk kata sapaan yang biasa digunakan ketika menyapa orang tua, saudara, dan keluarga lainnya.
- 3) Sapaan nonkekerabatan merupakan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain (suku Nias) atau bisa dikatakan tidak memiliki hubungan kekerabatan/keluarga. Sapaan nonkekerabatan terbagi atas empat bidang, yaitu sapaan umum, sapaan bidang adat, sapaan bidang agama, dan sapaan bidang jabatan.
 - a) Sapaan umum merupakan sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Nias dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain
 - b) Sapaan di bidang adat merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang menghadiri acara adat dalam suatu desa.
 - c) Sapaan di bidang agama merupakan sapaan yang digunakan untuk menyambut dan menyapa orang-orang dalam suatu acara-keagamaan/ibadah
 - d) Sapaan di bidang jabatan merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang memegang jabatan, baik dalam adat, pemerintah, agama dan lain sebagainya.
- 4) Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kata sapaan Bahasa Nias, diantaranya yaitu dapat dilihat dari situasi dimana apakah itu situasi adat atau di rumah, kemudian dapat pula di pengaruhi oleh faktor umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *fangowai* (sapaan) bahasa Nias sendiri merupakan penghormatan atau pemberian salam terhadap seseorang sebagai bentuk budaya daerah setempat. Penggunaan sapaan Bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho adalah bentuk kata sapaan bahasa asli masyarakat Nias yang dipakai oleh nenek moyang terdahulu untuk menyapa seseorang dengan menyampaikannya secara baik dan sopan agar tidak mengganggu jalannya komunikasi. Adapun bentuk-bentuk kata sapaan yang digunakan seperti sapaan

kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan yang terbagi atas beberapa bidang, yaitu sapaan di bidang agama, sapaan umum, sapaan adat, dan sapaan bidang jabatan. Kata sapaan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nias ketika memulai sebuah acara adat seperti pada acara pernikahan, karena dianggap penting dan bernilai tinggi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Fangowai (sapaan) merupakan penghormatan atau pemberian salam kepada seseorang atau kesemua orang. Dalam memulai sebuah pembicaraan, maka yang pertama sekali yang dilakukan adalah *fangowai* (menyapa). *Fangowai* (sapaan) tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sapaan juga memiliki bentuk lain seperti sapaan di acara adat, sapaan keagamaan, dan sapaan dalam kekerabatan atau keluarga. *Fangowai* (sapaan) Bahasa Nias dibedakan atas dua bentuk yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan dan bentuk kata sapaan nonkekerabatan.

1. Bentuk kata sapaan kekerabatan merupakan bentuk kata sapaan yang biasa digunakan ketika menyapa orang tua, saudara, dan keluarga lainnya.
2. Sapaan nonkekerabatan merupakan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain (suku Nias) atau bisa dikatakan tidak memiliki hubungan kekerabatan/keluarga. Sapaan nonkekerabatan terbagi atas empat bidang, yaitu sapaan umum, sapaan bidang adat, sapaan bidang agama, dan sapaan bidang jabatan.
 - a. Sapaan umum merupakan sapaan yang digunakan oleh masyarakat suku Nias dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain
 - b. Sapaan di bidang adat merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang menghadiri acara adat dalam suatu desa.
 - c. Sapaan di bidang agama merupakan sapaan yang digunakan untuk menyambut dan menyapa orang-orang dalam suatu acara-keagamaan/ibadah
 - d. Sapaan di bidang jabatan merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang memegang jabatan, baik dalam adat, pemerintah, agama dan lain sebagainya.
3. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kata sapaan Bahasa Nias, diantaranya yaitu dapat dilihat dari situasi dimana apakah itu situasi adat atau di rumah, kemudian dapat pula di pengaruhi oleh faktor umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan/keluarga.

5.2 SARAN

1. Melalui karya tulis ini, penulis berharap bahwa sebagai masyarakat sekepulauan Nias dan lebih khususnya masyarakat Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho mampu melestarikan dan menggunakan apa yang menjadi budaya orang Nias serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kehidupan orang banyak.
2. Sebagai mahasiswa calon pendidik program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia disarankan untuk mendalami pembelajaran sastra di bidangnya masing-masing, sehingga mampu menciptakan dan menerapkan ilmu di lingkungan pendidikan.
3. Di dalam penelitian ini yang menjadi temuan peneliti adalah penggunaan bentuk-bentuk kata sapaan Bahasa Nias. sebagai peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih lanjut dan mendalam tentang penelitian terdahulu supaya mampu membuahkan hasil yang lebih sempurna lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basha, Raedu. 2018 *Ya'ahowu*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaesar, A. S. S. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. *Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 4, 553–561.
<https://conference.umk.ac.id/index.php/pibsi/article/view/259>
- Arrasyid, I., Ermanto, E., & Juita, N. (2019). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 348.
<https://doi.org/10.24036/81037270>
- Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 362–368.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.174>
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2016). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 269. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>
- Sari, Nika. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2.
- Suhandra, I. R. (2014) Sapaan Dan Honorifik. *Society*, 5, 99-115.
- Rohali, Tobing, R., Perdi, S., Utami, N., Rahmaniah, A., & Astuti, F. (2018). *Penggunaan Sapaan Dan Kesantunan Berbahasa Prancis Dan Berbahasa Indonesia Indonesia Dalam Komunikasi*. 1–66.
- Yadi, Y. (2018). Analisa Usability Pada Website Traveloka. *Jurnal Ilmiah Betrik*, 9(03), 172–180. <https://doi.org/10.36050/betrik.v9i03.43>
- Halawa, T., Harefa, A., & Silitonga, M. (1983). *Struktur Bahasa Nias*. 132. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Arifin, (2017). Variabel Penelitian. *Raudhah*, 05(02). 1-9.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Rofiqoh, A. (2014). Analisa Soal-Soal Pada Buku Siswa Pelajaran Matematika

- Smp Kelas Vii Kurikulum 2013 Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* [Http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id](http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id),9–38.
- M. D. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka. 6(2), 113-128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). *Metode_Penelitian_Pendidikan_Sugiyono_20.pdf* (pp. 47–281).
- Rejeki, S., & Asari, C. (2018). Ragam Sapaan Yang Digunakan Pengajar Bipa. *Makalah Kongres Bahasa*, 4–18.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian kualitatif*. Makassar. CV syakir Media Press
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/ PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Maulida, R. W. (2019). Kata Sapaan Dalam Komik Les Aventures De Tintin Seri Les 7 Boules De Cristal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KATA SAPAAN BAHASA NIAS DI DESA AMBUKHA

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet	271 words — 2%
2	repositori.uma.ac.id Internet	241 words — 2%
3	ejournal.unp.ac.id Internet	176 words — 1%
4	repository.uma.ac.id Internet	161 words — 1%
5	simppm.lppm.uny.ac.id Internet	124 words — 1%
6	www.tamanbahasa.com Internet	90 words — 1%
7	repository.usu.ac.id Internet	75 words — 1%
8	www.scribd.com Internet	74 words — 1%
9	repository.usd.ac.id Internet	73 words — 1%

10 repo.unand.ac.id
Internet

72 words — 1%

11 mail.mpr.go.id
Internet

69 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF